

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan usaha yang semakin pesat pada saat sekarang ini memicu persaingan diantara para pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Hal ini tercermin dari kinerja keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan deskripsi mengenai sebuah perusahaan dalam suatu periode dan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan internal ataupun kepentingan eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat di pertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya (Kasmir, 2018).

Tujuan laporan keuangan yang terdapat pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) revisi 2018 adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2018) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan memiliki karakteristik tertentu, yaitu dapat dipahami, relevan, dapat dipercaya dan dapat dibandingkan. Hal ini mencerminkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih metode maupun estimasi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (Oktomegah, 2012). Metode tersebut diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan.

Informasi yang terpenting dalam sebuah laporan keuangan adalah informasi mengenai laba, sebab laba menggambarkan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor akan memanfaatkan informasi laba tersebut untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Maka dari itu, salah satu prinsip akuntansi yang berhubungan dengan laba dan laporan keuangan adalah prinsip konservatisme akuntansi (Viola dan Diana, 2016).

Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang. Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) tidak mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) jika terdapat dua atau lebih

metode akuntansi, maka manajemen harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2009).

Menurut Godfrey, *et al.* (2010) konservatisme akuntansi berarti beban harus dialokasikan sesegera mungkin, sedangkan pendapatan tidak dapat diakui sampai adanya kemungkinan pendapatan benar-benar diterima. Hal ini tentu mengakibatkan beban akan cenderung tinggi dan pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan perusahaan.

Dikalangan peneliti, prinsip konservatisme ini masih mendapat kritikan dan dianggap sebagai suatu prinsip yang kontroversial atau adanya pihak yang mendukung dan menolak dari konsep konservatisme (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Di satu sisi, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan karena bersifat bias atau tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Disisi lain konservatisme juga bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer dan pemilik perusahaan yang hendak memanipulasi laba perusahaan (Watts, 2003). Prinsip konservatisme tidak dapat digunakan secara berlebihan karena dapat menimbulkan kesalahan dalam memperhitungkan laba dan rugi periodik perusahaan dan juga tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan dan kualitas laba sehingga

dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Terlepas dari perdebatan tersebut, alasan prinsip ini masih dipergunakan karena adanya kecendrungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan, hal ini dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer.

Berdasarkan data yang diperoleh, masih ada perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dan dapat dilihat dari *market to book ratio*, apabila rasio bernilai lebih dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya dan apabila rasio kurang dari 1 mengindikasikan penerapan akuntansi yang optimis karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih tinggi dari nilai pasarnya. Pengukuran ini dilakukan dengan cara membagi harga pasar saham rata-rata dengan nilai buku saham. Berikut data perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi :

Tabel 1
Perusahaan Manufaktur yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Market to book Ratio</i>	Keterangan
1	AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)	2013	0,54	Tidak Konservatif
		2014	0,54	
		2015	0,54	
		2016	0,55	
		2017	0,44	
2	ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)	2013	0,28	Tidak Konservatif
		2014	0,26	
		2015	0,22	
		2016	0,28	
		2017	0,36	
3	DPNS (Duta Pertiwi Nusantara Tbk)	2013	0,70	Tidak Konservatif
		2014	0,50	
		2015	0,53	
		2016	0,50	
		2017	0,43	

Sumber : laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa terdapat 3 perusahaan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan rasio *market to book ratio* dibawah 1, perusahaan tersebut yaitu Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI), Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) dan Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS). Salah satu penyebab perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme yaitu adanya kebijakan manajer yang memberi batasan strategi konservatif pada perusahaan.

Penelitian terhadap konservatisme akuntansi sudah banyak dilakukan baik di Indonesia (Noviantari dan Ratnadi, 2015), (Saputra, 2016), (Sulastri dan Anna, 2018) maupun diluar Indonesia (Watts, 2003), (Younos dkk, 2010), (Kukah dkk,

2016). Namun dari beberapa penelitian terdahulu menghasilkan pencapaian hasil yang belum konsisten, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut diantaranya *financial distress*, *leverage*, *growth opportunities* dan ukuran perusahaan.

Financial Distress atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Fahmi, 2017). Kebangkrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Kondisi keuangan Perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan dipasar kerja. Adanya ancaman tersebut akhirnya manajer mengatur pola laba perusahaan yang tujuannya untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk dari perusahaan. Kondisi yang seperti ini dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Sulastri dan Anna, 2018).

Penelitian mengenai *financial distress* dalam hubungannya dengan konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015) dan Sulastri dan Anna (2018), yang menyatakan bahwa hasil penelitian variabel *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa hutang atau modal membiayai aset perusahaan (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Rasio *leverage* juga dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) yang merupakan perbandingan antara total liabilitas dan total ekuitas dalam suatu perusahaan. Semakin besar total hutang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan cenderung kurang berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga menjadi tidak konservatif karena perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pemberi pinjaman atau kreditor, agar pihak kreditor dapat meyakini kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar dapat mengelola dana pinjamannya dengan baik, sehingga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian mengenai variabel *leverage* telah dilakukan oleh Noviantari dan Ratnadi (2015), Saputra (2016) dan Quljanah, dkk (2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Priambodo dan Purwanto (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Growth Opportunities atau kesempatan bertumbuh merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan (Saputra, 2016). Menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) *growth opportunities* diukur dengan menggunakan rumus *sales growth*. Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan pada masa yang akan datang. Keadaan ini juga mengindikasikan perusahaan yang selalu tumbuh disebabkan aset yang selalu bertambah. Hal ini berarti pertumbuhan dan konservatisme memiliki hubungan dan efek yang sinergis. Maka dari itu, dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif.

Penelitian mengenai variabel *growth opportunity* telah dilakukan salah satunya oleh Septian dan Anna (2014) menunjukkan hasil bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Saputra, (2016) dan Quljanah, dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu biaya politis yang harus ditanggung dan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan ukuran perusahaan dibagi menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan besar identik dengan sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks serta biaya politis yang tinggi

dibandingkan dengan perusahaan kecil, untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif (Aristiyani dan Wirawati, 2013). Biaya politis bisa disebabkan oleh penetapan pajak oleh pemerintah, dengan jumlah aset yang besar pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang semakin besar juga kepada perusahaan.

Penelitian mengenai ukuran perusahaan dalam hubungannya dengan konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Aristiyani dan Wirawati (2013), Septian dan Anna (2014) dan Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu penelitian yang juga dilakukan oleh Priambodo dan Purwanto (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Fenomena yang bertentangan dengan prinsip konservatisme yaitu perusahaan elektronik terbesar di Jepang yakni Toshiba Corporation yang memalsukan atau memanipulasi laporan keuangan dengan *overstated* laba operasional sebesar ¥151.8 miliar atau sekitar Rp. 16 triliun antara tahun 2008-2014. Hal ini dilakukan oleh pimpinan tertinggi Toshiba yang kerap menekan bawahannya secara sistematis dan sengaja untuk melebih-lebihkan pendapatan perusahaan yang merupakan penyimpangan dari prinsip akuntansi. Dapat dikatakan menyimpang dikarenakan adanya sikap opportunistik dari manajer perusahaan itu sendiri, sehingga mengakibatkan laporan keuangan bersifat bias dan juga tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Skema ini berlangsung bertahun-tahun dengan tujuan untuk menyembunyikan

hasil buruk dari perusahaan raksasa tersebut. Hal ini juga memperlihatkan bahwa terjadinya penurunan kondisi keuangan perusahaan atau mengalami kesulitan keuangan (Sulastri dan Anna, 2018).

Dari kasus diatas dapat dilihat bahwa masih ada perusahaan yang tidak menerapkan prinsip kehati-hatian yang akhirnya akan merugikan perusahaan itu sendiri dan pihak lain yang terlibat di dalam perusahaan. Selain itu, efek dari kurangnya prinsip kehati-hatian akan menimbulkan manipulasi laporan keuangan yang akan menurunkan kepercayaan para pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Kasus-kasus manipulasi sudah banyak terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dan mendominasi pasar modal di Indonesia dibandingkan dari industri lainnya. Perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lainnya juga memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga memungkinkan risiko manipulasi pada laporan keuangan juga semakin besar, oleh sebab itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul penelitian ini adalah, **“Pengaruh *Financial Distress, Leverage, Growth Opportunities* dan Ukuran perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *growth opportunities* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penjelasan dari latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan bukti secara empiris tentang pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Mendapatkan bukti secara empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Mendapatkan bukti secara empiris tentang pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Mendapatkan bukti secara empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi para pengguna

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan rujukan, mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan pada perusahaan misalnya sebagai keputusan berinvestasi bagi investor apakah tetap ingin berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Selain itu, kepada kreditor dan manajer bagaimana keputusan yang baik dilakukan untuk perusahaan yang menerapkan prinsip konservatime akuntansi.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan prinsip kehati-hatian (konservatisme akuntansi) yang dilakukan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi penelitian ini terdiri dari tiga bab, dimana sistematika dari penulisan yang akan disusun adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas latar belakang penelitian, rumusan masalah mengenai pengaruh *financial distress*, *leverage*, *growth opportunities* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, tujuan penelitian, manfaat

penelitian serta sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal dari penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai literatur di dalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti membahas metode penelitian yang dilakukan di dalam penelitian. Pembahasan ini meliputi teknik pengumpulan data, definisi variabel serta pengukuran dari masing-masing variabel tersebut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hal-hal mengenai hasil dan analisis dari penelitian yang berisi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dalam penelitian. Bagian ini menguraikan tentang simpulan pembahasan hasil penelitian secara singkat, keterbatasan penelitian dan saran yang dianjurkan terhadap penelitian.